

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pesan Sosial Pada Lukisan Mural Di Jembatan Layang Lempuyangan Yogyakarta”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pesan sosial, menafsirkan ide dari pelukis mural mengenai pesan sosial yang terkandung dan untuk memperoleh penjelasan bagaimana cara pesan-pesan disampaikan melalui lukisan Mural yang ada di Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mempunyai konsep tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol dalam sebuah lukisan mural. Analisa data dalam penelitian ini berupa penjelasan deskriptif yang bersifat eksploratif untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena. Uji validitas data yang digunakan adalah formula dari Andrik Purwarsito yaitu siapa komunikator, konteks fisik dan sosial, stuktur tanda dan tanda lain, *Intertekstualitas*, dan *Intersubyektivitas*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa semiotika yang telah dilakukan, maka di dapatkan lukisan mural yang berada di bawah jembatan layang Lempuyangan Yogyakarta mempunyai makna kritik dan saran yang disampaikan oleh komunikator melalui media lukisan di dinding publik atau mural. Bentuk kritik ini meliputi konteks pesan sosial budaya seni antara lain, “*Cerita Rakyat Yang Dilupakan*”(Legenda Jaka Tarub), “*Wayang Yang Mulai Pudar*”(Wayang Sultan Agung vs Jan Pieterzoon Coen), dan “*Ramayana Yang Mulai Di Tinggalkan*”(Legenda Ramayana) makna yang terkandung dalam lukisan tersebut adalah seruan atau ajakan supaya para generasi muda saat ini untuk melestarikan, menjaga, dan menghargai budaya seni tradisi. Lukisan mural dalam konteks pesan sosial politik meliputi antara lain, lukisan mural bergambar tokoh wayang punokawan yang memakai jas beserta dasinya dengan teks “*Tikus Mati Ing Lumbung*” dan “*Aja Adol Negara*” merupakan sebuah seruan dan sindiran kepada pemerintah ataupun pihak yang terkait tentang permasalahan yang mencekam bangsa Indonesia. Sedangkan lukisan mural bergambar wayang Brayut dengan teks “*Eling Lan Waspodo dan Ngemong Lan Dadi Tulodho Sing Becik*”, merupakan seruan dan sindiran kepada pemerintah tentang Figur Pemimpin Yang Baik bertanggung jawab. Lukisan mural dalam konteks pesan sosial lingkungan hidup yang bergambar “*Pemandangan Alam*” merupakan ajakan kepada masyarakat untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan hidup di perkotaan.

## ABSTRACT

This research entitled “Analysis of Semiotics About Social Messages on the painting of the Mural Under the Lempuyangan flyover of Yogyakarta”. This research aims to find out how social messages, interpreting the idea of mural painters about social messages contained and to obtain an explanation how messages delivered through the painting of the Mural is in the city of Yogyakarta. The research method used is the qualitative research methods by using the analysis of semiotics Roland Barthes has the concept of a sign of connotative not only have additional meanings but also contains both parts sign in denotative informing its existence to assess the signs and symbols in a mural painting. Data analysis in this research include a descriptive explanation of exploratory nature to describe and explain the phenomenon. Test the validity of the data used are the formula of Andrik Purwarsito, who context communicators, physical and social structure, signs and other marks, *Intertekstualitas*, and *Intersubyektivitas*. Based on the results of research and analysis of semiotics that has been done, then the mural paintings in the get under the Lempuyangan flyover Yogyakarta has the meaning of criticisms and suggestions the delivered by communicators through the medium of painting on the walls of public or murals. This form of criticism include context message socio-cultural arts among other things, “*The Folklore of The Forgotten (The Legend of Jaka Tarub)*”, “*Puppets That Start to Fade (Puppet Sultan Agung vs. Jan Pieterzoon Coen)*”, and “*The Ramayana Which started at the Left (The Legend of Ramayana)*” meaning contained in these paintings is the rallying cry or call so that the younger generation nowadays to preserve, maintain, and appreciate the cultural art traditions. The mural paintings in the context of socio-political messages include, among others, the painting of the mural depicts a figure puppet of punokawan who wears a suit and their tie with the text “*Tikus Mati Ing Lumbung*” and “*Aja Adol Negara*” is a rallying cry and satire to the Government or related parties about problems that gripped the Indonesian nation. While painting a mural depicts a puppet of Brayut with the text “*Eling Lan Waspodo dan Ngemong Lan Dadi Tulodho Sing Becik*”, is the rallying cry and satire to the Government about the figure of the good leader responsible. The mural paintings in the context of social messaging environment depicts the “*Pemandangan Alam*” are an invitation to the public to always keep and maintain the living environment in urban areas.